

PENGARUH EPS, RI, EVA, MVA, DAN PER TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN OTOMOTIF

Farahatul Mutmainnah

Mutmainnah_farahatul@yahoo.com

Bambang Hadi Santoso

bambanghadisantoso@stiesia.co.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims is to determine the influence of earnings per share, residual income, economic value added, market value added and price earnings ratio to stock returns of automotive companies which listed in the Indonesia Stock Exchange. This research uses multiple linear regression analysis, where earnings per share, residual income, economic value added, market value added and price earning ratio as independent variable, and stock return as dependent variable. In data processing, this research uses SPSS 23 program tool. The sampling method in this research uses purposive sampling technique which is the type of sample selection in accordance with certain considerations. The data used in research is taken from the financial statements and financial performance of automotive companies in 2012, 2013, 2014, 2015 and 2016. Companies which studied in this research are automotive companies which listed on the Indonesia Stock Exchange. The F test results show that the research model is feasible to be used. While the t test results states that only economic value added variable that have a significant influence on stock returns and other variables are earnings per share, residual income, market value added and price earnings ratio has no significant influence on stock returns.

Keywords: Company performance, stock return, regressions analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh earning per share, residual income, economic value added, market value added dan price earning ratio terhadap return saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, di mana earning per share, residual income, economic value added, market value added dan price earning ratio sebagai variabel bebas, dan return saham sebagai variabel terikatnya. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS 23. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan tipe pemilihan sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan otomotif pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model penelitian ini layak digunakan. Sedangkan hasil uji t menyatakan bahwa hanya variabel economic value added yang berpengaruh signifikan terhadap return saham dan variabel lainnya yaitu earning per share, residual income, market value added dan price earning ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata kunci : Kinerja perusahaan, return saham, analisis regresi.

PENDAHULUAN

Indikator yang paling penting dalam menilai kemajuan perekonomian suatu negara adalah dengan cara melihat seberapa jauh kondisi pasar modal suatu Negara. Kelangsungan suatu industri didukung oleh tersedianya dana. Salah satu cara suatu industri untuk mendapatkan sumber dana murah adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal (Ulupui, 2005). Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan instrumen - instrumen keuangan (Husnan, 2004).

Pasar modal menjembatani hubungan antara *investor* (pemodal) dengan pinjaman dana (emiten). Salah satu karakteristik pasar modal adalah ketidakpastian nilai perusahaan di masa depan, sedangkan daya tarik utama pasar modal adalah sebagai media pengumpulan dana selain perbankan dan para *investor* dapat memilih jenis investasi sesuai dengan

preferensi yang diinginkan (Ita, 2009). Namun, para *investor* tidak begitu saja melakukan jual beli obligasi dan saham sebelum melakukan penilaian dengan baik terhadap emiten. Apalagi investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang menawarkan tingkat keuntungan dan risiko yang lebih tinggi dibandingkan investasi lainnya (Mathilda, 2012). Oleh karena itu, seorang pemodal membutuhkan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan dalam melakukan pembelian saham (Arista dan Astohar, 2012).

Tandelilin (2010: 9) menyatakan bahwa alasan utama pemodal melakukan investasi atau pembelian saham adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *return*. *Return* dibagi menjadi 2 macam, yaitu *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli saham sedangkan *dividen* adalah keuntungan yang diterima dari emiten karena perusahaan memperoleh keuntungan (Samsul, 2006: 160).

Return dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi yang merupakan keuntungan yang diharapkan oleh pemodal di masa mendatang. *Return* realisasi sangat diperlukan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return history* ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang (Jogiyanto, 2008: 195).

Samsul (2006; 200) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan meliputi laba bersih persaham, nilai buku persaham, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya sedangkan faktor makro yaitu faktor yang berada diluar perusahaan meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, kondisi ekonomi internasional, dan faktor non ekonomi.

Return saham erat kaitannya dengan harga saham. Harga saham dalam pasar modal Indonesia sangat fluktuatif. Harga saham mengalami pergerakan dari waktu ke waktu saat jam perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Kondisi masing-masing perusahaan memiliki hubungan dengan pergerakan harga sahamnya, maka dari itu tiap saham memiliki harga yang berbeda (Santi dan Edi, 2014).

Kinerja perusahaan memiliki pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan harga suatu saham. Laba operasional menjadi tolak ukur kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba oleh perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Para pemodal pada umumnya menggunakan teknik analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan, informasi yang menggambarkan kondisi kinerja perusahaan adalah informasi fundamental (Widyatmini dan Damanik, 2009).

Analisis fundamental adalah teknik analisis laporan keuangan yang menganalisis rasio-rasio keuangan (Saniman, 2007). Ada beberapa rasio yang dipergunakan untuk menggambarkan tingkat pengembalian saham, namun karena keterbatasan waktu, tenaga maupun biaya peneliti akan membatasi rasio yang digunakan untuk menguji pengaruhnya terhadap *return* saham yaitu *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), *price earning ratio* (PER) sebagai variabel independen dengan variabel dependen yaitu *return* saham.

Earning per share (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. EPS didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi yang terdapat di dalam EPS menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham. Nilai EPS yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat pemodal untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang

dilakukan maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan *return* saham yang tinggi. EPS dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar (Harahap, 2011:304). EPS mempengaruhi *return* saham perusahaan yang ditandai dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Yeye dan Tri, 2011).

Siegel dan Shim (2000) menyatakan bahwa *residual income* (RI) merupakan pendapatan operasional yang mampu diperoleh pusat investasi di atas *return* minimum dari asetnya. Barfield *et.al.* (2003) menyatakan bahwa *residual income* adalah perolehan laba yang melebihi jumlah dana yang dikenakan atas pusat investasinya. Jumlah dana yang dikenakan dihitung dari perkalian antara tingkat pengembalian yang diharapkan dengan dasar asset yang digunakan. Nilai *residual income* yang positif menunjukkan terdapat selisih antara dana yang dibutuhkan oleh kreditur dengan modal pemilik. Hal ini berarti dapat menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham. Demikian pula sebaliknya, nilai *residual income* yang negatif berarti terdapat penurunan kemakmuran para pemegang saham (Pradhono dan Christiawan, 2004).

EVA atau *economic value added* merupakan suatu konsep baru yang dikembangkan dalam menjelaskan hubungan antara nilai perusahaan dengan *return* saham. EVA adalah aktivitas manajemen yang menghasilkan nilai tambah ekonomis (Wiagustini, 2010). EVA dalam sebuah perusahaan akan menjadi indikator tambahan nilai dari semua aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat meningkatkan nilai serta memangkas kegiatan yang tidak efektif. EVA yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah sukses memberikan nilai bagi pemodal dan pasar karena tingkat pengembalian perusahaan jauh lebih tinggi daripada biaya modalnya. Perusahaan yang memiliki tujuan untuk memakmurkan pemegang saham, indikator sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan harus mempunyai korelasi dengan *return* yang didapatkan pemegang saham (Pradhono dan Yulius, 2004).

Market value added (MVA) merupakan hasil akumulasi kinerja perusahaan dari beberapa investasi yang telah atau yang akan dilakukan. Oleh karena itu, MVA mampu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dengan alokasi sumber daya yang tepat. MVA juga dapat disimpulkan sebagai pengukuran kinerja eksternal perusahaan (Arifin, 2004). Nilai MVA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas sebagai penghancur kemakmuran, bukan sebagai pencipta kemakmuran pemegang saham. Brigham dan Houston, 2010 (dalam Turangan, 2003) menyatakan bahwa MVA digunakan untuk mengukur perbedaan antara nilai pasar dari modal perusahaan dengan total modal yang diinvestasikan oleh pemodal.

PER atau *price earning ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dan laba per saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan (Wahyudiono, 2014: 86). Menurut Sugiono (2009: 83) semakin tinggi rasio PER akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. Akan tetapi sebaliknya, jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham, namun hasil tidak selalu signifikan. Seperti yang dilakukan oleh Putri (2013) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan Otomotif. Variabel yang digunakan adalah *economic value added* dan *market value added*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah *market value added* berpengaruh signifikan sedangkan *economic value added* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Trisnawati (2009) meneliti tentang pengaruh *economic value added*, *residual income*, *market value added*, *earnings*, *operating leverage*, arus kas terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang didapatkan adalah *economic value*

added, residual income, market value added, Earnings, operating leverage, arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya penelitian dari Vito (2015) menganalisis pengaruh EPS, ROI, EVA mempengaruhi *return* saham, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan ROI yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan EVA tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Terakhir penelitian dari Anisa (2015) yang meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian yang didapatkan adalah ROA dan DER yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan CR, PER, PBV tidak mempunyai pengaruh terhadap *return*.

Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap *return* saham sehingga menarik untuk diteliti kembali. Dimana akan dikaji lebih lanjut tentang pengaruh EPS, RI, EVA, MVA, PER terhadap *return* saham.

Kajian terhadap perusahaan otomotif yang mengalami perkembangan yang pesat dimana akan memicu ketertarikan pemodal pada pihak perusahaan karena nilainya telah meningkatkan, serta fenomena yang ada di masyarakat karena permintaan atas produknya meningkat namun tidak diiringi dengan *return* yang tinggi. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan sampel sebanyak 9 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Survei pendahuluan dibawah ini digunakan untuk menggambarkan *return* saham terhadap perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari perusahaan otomotif mengenai *return* saham pada tahun 2012-2016.

Tabel 1
Rekapitulasi *Return* Saham Perusahaan Otomotif Tahun 2012-2016

KODE	<i>Return</i> Saham (Prosentase)				
	2012	2013	2014	2015	2016
SMSM	0.0588	1.6397	0.4130	0.0411	-0.7805
NIPS	0.0250	-0.9207	0.4985	-0.1273	-0.1671
GJTL	-0.2493	-0.2404	-0.1458	-0.6281	1.0189
LPIN	2.4773	-0.3464	0.2400	-0.1331	0.0047
INDS	0.3357	-0.2714	-0.3813	-0.7813	1.3143
IMAS	-0.5837	-0.0719	-0.1816	-0.4063	-0.4461
PRAS	0.9318	-0.2745	0.1027	-0.3873	0.3600
AUTO	0.1138	0.0150	0.1770	-0.6126	0.2869
ASII	0.0562	-0.0768	0.1237	-0.1681	0.3883

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mengalami penurunan, sebagian lagi mengalami peningkatan, maka penulis memilih perusahaan otomotif sebagai obyek penelitian, karena perusahaan otomotif merupakan perusahaan yang sensitif terhadap perubahan harga saham yang berpengaruh dengan *return* saham. Dapat disimpulkan, bahwa meningkatnya minat konsumen, tidak menjamin perusahaan- perusahaan otomotif untuk menghasilkan *return* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia? (2)

Apakah terdapat pengaruh *residual income* (RI) terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah terdapat pengaruh *economic value added* (EVA) terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia? (4) Apakah terdapat pengaruh *market value added* (MVA) terhadap *return* Saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia? (5) Apakah terdapat pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh RI terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh EVA terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui pengaruh MVA terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (5) Untuk mengetahui pengaruh PER terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh *investor* atau pemegang saham perlembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Ekspektasi pendapatan yang akan diperoleh merupakan faktor penentu harga saham. Saham dengan *return* tertinggi pada umumnya memiliki pendapatan yang lebih besar daripada yang diperkirakan, sedangkan saham dengan *return* terendah memiliki pendapatan di bawah perkiraan. Harga saham cenderung mengantisipasi dengan cepat pengumuman pendapatan (*earning*) dengan bergerak tepat sebelum pengumuman dilakukan. Bagi para *investor*, informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek keuntungan perusahaan di masa depan. Jika laba perlembar saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba perlembar saham lebih rendah, berarti kurang baik, dan laba perlembar saham negatif berarti tidak baik. Oleh karena itu informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Residual Income (RI)

Residual income merupakan variabel yang dikembangkan dari beberapa penelitian sebelumnya. Pada prinsipnya, variabel ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian net income melebihi target laba perusahaan. Oleh karena itu, *residual income* adalah laba residu yang menunjukkan kelebihan net income di atas nilai normalnya (Yudhira, 2008). *Residual income* mengukur kinerja operasi perusahaan (*net operating profit tax/NOPAT*) dikurangi dengan beban atas semua modal yang diinvestasikan. *Residual Income* yang positif menunjukkan kelebihan laba dari yang dibutuhkan oleh kreditur dan pemilik modal, yang berarti merupakan *wealth* bagi residual claimants, yaitu pemegang saham. Sebaliknya, *residual income* yang negatif berarti penurunan *wealth* pemegang saham. Nilai *residual income* yang positif menunjukkan terdapat selisih antara dana yang dibutuhkan oleh kreditur dengan modal pemilik. Hal ini berarti dapat menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham. Demikian pula sebaliknya, nilai *residual income* yang negatif berarti dapat penurunan kemakmuran para pemegang saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *residual income* dapat diperoleh dengan mengurangi biaya modal dari laba operasi sehingga dapat diketahui hasil netto yang diperoleh pusat investasi atas tingkat pengembalian minimum atas aktiva operasi.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Iramani (2005), EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal. Selain itu menurut Warsono (2001:46), EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya. EVA merupakan suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *economic value added* (EVA) merupakan keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kepentingan kreditur terutama para pemegang saham dan bukan berdasarkan pada nilai buku yang bersifat histori.

Market Value Added (MVA)

Young dan O'Byrne (2001) mendefinisikan *market value added* (MVA) sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca. Nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. *Market value added* (MVA) sebagai kemakmuran pemegang saham dimaksimumkan dengan memaksimumkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan diatas nilai modal yang disetor pemegang saham. Jika MVA positif ($MVA > 0$) maka dapat dikatakan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham dan MVA yang negatif ($MVA < 0$) menunjukkan berkurangnya nilai modal pemegang saham. *Market value added* (MVA) merupakan alat ukur eksternal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dana. MVA merupakan nilai kini EVA maka semakin tinggi nilai EVA nilai MVA akan semakin tinggi pula. Rendahnya nilai MVA merupakan penghancur bagi perusahaan, karena perusahaan dikatakan mampu memberikan kemakmuran bagi pemodalnya apabila nilai MVA positif. *Market value added* (MVA) mencerminkan seberapa jauh kemampuan perusahaan mengalokasikan dana. Nilai MVA mencerminkan pengaruh kenaikan atau penurunan *return* saham bagi pemodal. Analisis *return* saham dengan menggunakan *market value added* (MVA) jika alokasi dana perusahaan itu dapat terkendali sehingga mendapat arus kas bersih yang besar maka *return* saham yang didapat semakin tinggi, ini menandakan bahwa *market value added* (MVA) berhubungan dengan *return* saham.

Price Earning Ratio (PER)

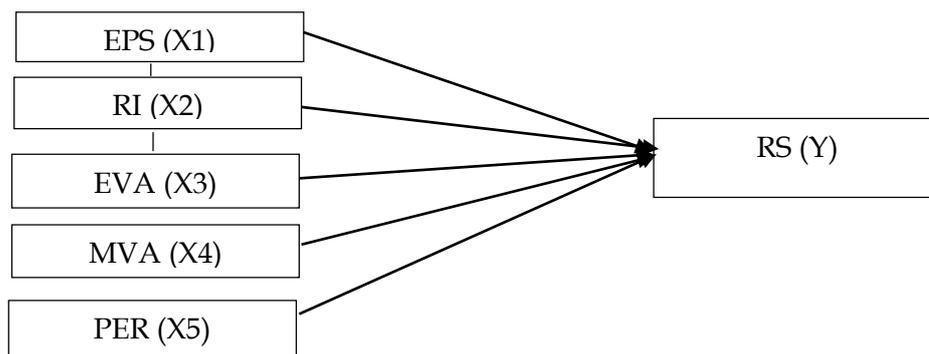
Price earning ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (*prospects of the firm*). Semakin tinggi rasio PER, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh *investor* dibandingkan dengan laba per lembar saham. Apabila *price earning ratio* (PER) perusahaan tinggi, berarti perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi *investor*. *Price earning ratio* (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Price earning ratio* (PER) memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga apabila *price earning ratio* (PER) meningkat maka harga saham juga akan semakin besar, begitu juga tingkat pengembalian investasi saham, dan sebaliknya.

Return Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan keikutsertaan atau kerjasama *investor* di dalam sebuah perusahaan sebagai penanam modal dan tanda kepemilikan perusahaan sehingga perusahaan memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Menurut definisi di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh *investor* dari investasi pada sahamnya berdasarkan selisih perubahan harga saham periode sekarang dan sebelumnya. Menurut Jogiyanto (2008) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Samsul (2006: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi return saham terdiri atas (1) Faktor mikro yaitu faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri yaitu laba bersih per lembar saham, nilai buku per saham, rasio hutang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya. (2) Faktor makro yaitu faktor yang berada diluar perusahaan yaitu: faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional. Salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan pemodal.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual adalah suatu skema atau bagan dalam penelitian yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang diteliti yang diturunkan berdasarkan teori. Peningkatan dan penurunan return saham banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor mikro dan faktor makro ekonomi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti melibatkan faktor mikro ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan return saham yang digambarkan pada model konseptual. Kerangka konseptual digunakan untuk memudahkan arah pemikiran dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel independen yaitu *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), *price earning ratio* (PER) dan variabel dependennya *return* saham seperti pada model konseptual berikut:



Gambar 1
Kerangka konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning after tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh *investor* untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki (Hanafi,1996). EPS merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Besarnya EPS dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan (Tandelin,2010).EPS ini akan sangat membantu *investor* karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik *investor* untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₁ : EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Residual Income* (RI) terhadap *Return Saham*

Biddle *et al.* (1997) dalam Pradhono dan Christiawan (2004) melakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan tidak terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara *residual income* dan *return* saham. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₂ : RI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *Return Saham*

Penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara EVA dengan *return* saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Garvey dan Milbourn (2000) dalam Pradhono dan Christiawan (2004) dengan membandingkan hubungan korelasi antara EVA terhadap *return* saham. Bukti empiris dari penelitian itu menunjukkan bahwa EVA memiliki korelasi terhadap *return* saham. Pradhono dan Christiawan (2004) menyatakan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Nilawati (2004) juga membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara EVA dan *return* saham.Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₃ : EVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *Return Saham*

Penelitian yang dilakukan Turangan (2003) menunjukkan bahwa MVA memberikan penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Tanopruwito (2005) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa konsep MVA tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan indeks harga saham perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah:

H₄ : MVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*

Untuk menilai kewajaran harga saham di Bursa Efek, *investor* dapat menggunakan pendekatan PER. Rasio ini dilihat oleh *investor* sebagai ukuran kemampuan menghasilkan laba di masa depan dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilih saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa yang akan datang, dengan pertimbangan jika perusahaan dengan pertumbuhan tinggi

biasanya mempunyai PER yang besar, sedangkan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan rendah biasanya mempunyai PER yang rendah. Dampak PER mencerminkan indikator yang baik untuk menentukan *return* saham di masa yang akan datang. Semakin tinggi PER maka semakin tinggi harga perlembar saham suatu perusahaan. Oleh sebab itu hipotesis penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₅: PER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

MODEL PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Dalam penelitian, desain suatu penelitian merupakan kerangka atau rencana dasar untuk memperoleh suatu informasi yang harus dikumpulkan, sumber data dan metode pengumpulan data. Oleh karena itu, desain penelitian harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif yaitu merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat dari dua variabel atau lebih. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu membahas dan mengetahui pengaruh variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang terdiri dari *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), *price earning ratio* (PER) terhadap variabel terikat yaitu *return* saham. Jumlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sebanyak tiga belas perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel purposive sampling adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Sampling purposive biasa disebut juga sebagai sampling judgemental karena dalam sampling ini peneliti berusaha menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk dapat memasukan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi dimana peneliti mencari informasi. Biasanya sampling jenis ini cocok untuk penelitian kasus. Pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah (1)Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. (2) Perusahaan otomotif yang menerbitkan dan menyampaikan laporan keuangan dan laporan kinerja secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. (3) Perusahaan otomotif yang menyajikan laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang Rupiah di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Tabel 2
Kriteria sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	13
2	Perusahaan otomotif yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2016	(3)
3	Perusahaan otomotif yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(1)
Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria		9

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka diperoleh sampel perusahaan sebanyak 9 perusahaan dengan periode penelitian tahun 2012-2016. Berikut daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian ini :

Tabel 3
Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Astra International Tbk	ASII
2.	Astra Otoparts Tbk	AUTO
3.	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
4.	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
5.	Indospring Tbk	INDS
6.	Nipress Tbk	NIPS
7.	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
8.	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
9.	Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Data pendukung lainnya yang digunakan diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat halaman yang berkaitan dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh *investor* atau pemegang saham perlembar saham.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Residual Income (RI)

Residual income menggambarkan kinerja sebagai total dari sisi laba. *Residual income* dapat diperoleh dengan mengurangi modal sendiri dari sisi laba operasi sehingga dapat diketahui hasil neto yang diperoleh perusahaan.

Menurut Ambarwati (2010), *Residual income* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Residual income} = \text{EAT} - (\text{WACC} \times \text{Modal Sendiri})$$

Economic Value Added (EVA)

Economic value added adalah keuntungan operasional setelah pajak dikurangi biaya modal terhadap laba operasi. Dengan kata lain, EVA merupakan alternatif untuk menilai suatu kinerja perusahaan. Prinsip EVA yakni memberikan penilaian yang baik terhadap kinerja dan prestasi keuangan dalam suatu perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar dalam suatu perusahaan.

Dalam Prabowo (2009:23), *economic value added* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Market Value Added (MVA)

Market value added (MVA) merupakan alat ukur eksternal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan dana. *Market value added* adalah

perbedaan antara nilai dari perusahaan (hutang dan ekuitas) dengan total investasi modal ke dalam perusahaan.

Dalam Brigham dan Houston (2010), MVA dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{MVA} &= \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Ekuitas yang diberikan oleh pemegang saham} \\ &= (\text{saham beredar}) \times (\text{harga saham}) - \text{total ekuitas saham biasa} \end{aligned}$$

Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio (PER) adalah suatu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. *Price earning ratio* (PER) dipergunakan oleh berbagai pihak atau *investor* untuk membeli saham.

Dalam Husnan (2004), rasio PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham pemodal atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari deviden dan *capital gain/loss*. Dalam (Jogiyanto, 2008:197), *return saham* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \frac{Dt + Pt - Pt - 1}{P t - 1}$$

Teknik Analisis Data

Menentukan Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu dari *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *price earning ratio* (PER) terhadap variabel dependen atau terikat yaitu *return* saham.

Rumus matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{RS} = a + b_1\text{EPS} + b_2\text{RI} + b_3\text{EVA} + b_4\text{MVA} + b_5\text{PER} + e$$

Keterangan:

(RS) adalah *Return* Saham

(a) adalah nilai konstanta

(b_1, b_2, b_3, b_4, b_5) adalah koefisien regresi dari variabel bebas

(EPS) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *earning per share*

(RI) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *residual income*

(EVA) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *economic value added*

(MVA) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *market value added*

(PER) adalah koefisien persamaan regresi prediktor *price earning ratio*

(e) adalah kesalahan atau nilai pengaruh variabel lain.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam pendekatan Grafik. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen dan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2009:214). Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode *Kolmogorof Smirnov* maupun pendekatan grafik. (1) dasar pengambilan keputusan yaitu,

sebagai berikut: Nilai Probabilitas $> 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. Nilai Probabilitas $< 0,05$, maka hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. (2) Pendekatan grafik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*Normal probability plot*) untuk menguji kenormalitasan jika penyebaran data (titik) disekitar sumbu diagonal yang mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas. Pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Jika penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diaonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara varibel bebas (Ghozali, 2011:105).

Menurut Ghozali (2011:106) untuk mendeteksi tidak adanya Multikolinieritas yaitu dengan cara: (a) Jika nilai *tolerance* ≤ 1 dan *VIF* ≥ 10 , maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain (terjadi multikolinieritas). (b) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedasitas. Ada tidaknya heteroskedasitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut (Ghozali, 2011:139). Dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varian dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut Heteroskedasitas dan jika *varians* berbeda disebut Heteroskedasitas. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokoleniaritas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson. Menurut Santoso (2009): (a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. (b) Angka D-W diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi. (c) Angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu

sebagai berikut: (a) Jika ρ -value (pada kolom Sig.) $>$ *level of significant* (0,05), maka model regresi tidak layak digunakan. (b) Jika ρ -value (pada kolom Sig.) $<$ *level of significant* (0,05), maka model regresi layak digunakan

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *adjusted R square*-nya. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghazali,2011:97). Jadi semakin besar nilai R^2 menunjukkan semakin tepat persamaan perkiraan regresi linier tersebut dipakai sebagai alat prediksi karena perubahan yang terjadi dalam variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi dalam variabel bebas.

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu yang memberikan pengaruh yang paling dominan (Sugiyono, 2014). Langkah-langkah pengujiannya apabila r^2 berada diantara 0 dan 1 berarti: (1) Apabila $r^2 = 1$ atau mendekati 1 terjadi pengaruh yang paling dominan atau kuat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. (2) Apabila r^2 mendekati 0 (semakin kecil nilai r^2) terjadi pengaruh yang lemah antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali,2011:98). Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Sugiyono,2014:46). Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: H_0 : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. H_a : Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas yaitu *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA), *price earning ratio* (PER) terhadap *return saham* (RS). Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh persamaan regresi linier yang tersaji pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	0.116	0.097		1.188	0.242
1					
EPS	-0.001	0.000	-0.331	-1.917	0.063
RI	0.000	0.000	0.195	1.257	0.216
EVA	0.001	0.000	0.380	2.776	0.008
MVA	0.001	0.000	0.254	1.603	0.117
PER	-0.004	0.002	-0.268	-1.859	0.071

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018.

Berdasarkan pada tabel 4, persamaan regresi yang didapat adalah: $RS = 0,116 - 0,001EPS + 0,000 RI + 0,001 EVA + 0,001 MVA - 0,004 PER$. (1) Konstanta (a) Dari persamaan regresi diatas, dapat diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar 0,116 artinya jika variabel *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *price earning ratio* (PER) tetap atau sama dengan nol (=0), maka *return* saham 0,116. (2) Koefisien regresi *earning per share* (EPS) Koefisien regresi (b1) sebesar -0,001, menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara *earning per share* dengan *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *earning per share* naik maka *return* saham akan turun sebesar 0,001 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Dan ketika variabel *earning per share* turun maka *return* saham akan naik sebesar 0,001. (3) Koefisien regresi *residual income* (RI) Koefisien regresi (b2) sebesar 0,000, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara *residual income* dengan *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *residual income* naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,000 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Dan ketika variabel *residual income* turun maka *return* saham akan turun sebesar 0,000. (4) Koefisien regresi *economic value added* (EVA) Koefisien regresi (b3) sebesar 0,001, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara *economic value added* dengan *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *economic value added* naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Dan ketika variabel *economic value added* turun maka *return* saham akan turun sebesar 0,001. (5) Koefisien regresi *market value added* (MVA) Koefisien regresi (b4) sebesar 0,001, menunjukkan arah hubungan yang positif (searah) antara *market value added* dengan *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *market value added* naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Dan ketika variabel *market value added* turun maka *return* saham akan turun sebesar 0,001. (6) Koefisien regresi *price earning ratio* (PER) Koefisien regresi (b5) sebesar -0,004, menunjukkan arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) antara *price earning ratio* dengan *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *price earning ratio* naik maka *return* saham akan turun sebesar 0,004 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan. Dan ketika variabel *price earning ratio* turun maka *return* saham akan naik sebesar 0,004.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variable-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau

tidak. Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal, dapat diuji dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test maupun pendekatan grafik.

Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Menurut Santoso, (2009) dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut: Nilai Probabilitas > 0,05 maka hal ini berarti bahwa tersebut berdistribusi normal, dan jika Nilai Probabilitas < 0,05, maka hal ini berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Dari hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov- Smirnov Z</i>	,120
<i>Asymp. Sig.(2-tailed)</i>	.102 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data

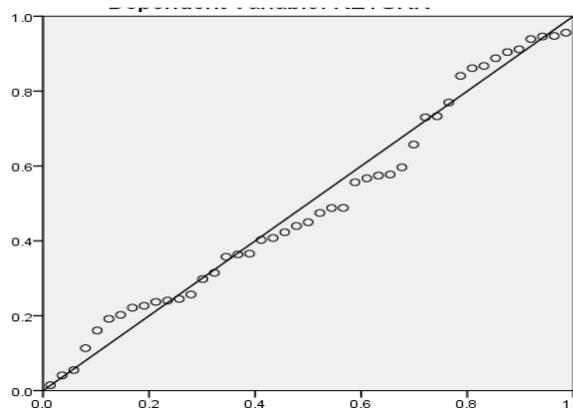
Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil SPSS yang terdapat pada tabel 5 , yang menunjukkan bahwa asymp sig>0,05 atau 0,102>0,05 yang terdapat dalam *one sample kolmogorov smirnov test* yang berarti model regresi yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdistribusi normal, sehingga model ini layak untuk dijadikan penelitian.

Pendekatan Grafik

Pendekatan kedua yang dipakai untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-Plot of Regression Standart*, dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Menurut Santoso (2011:214) jika penyebaran data (titik) di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dari hasil pengujian *Normal P-Plot of Regression Standart* dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Gambar 2
Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan Grafik , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar digaris diagonal, sehingga apabila data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011: 105). Dari hasil pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF
Coefficients"

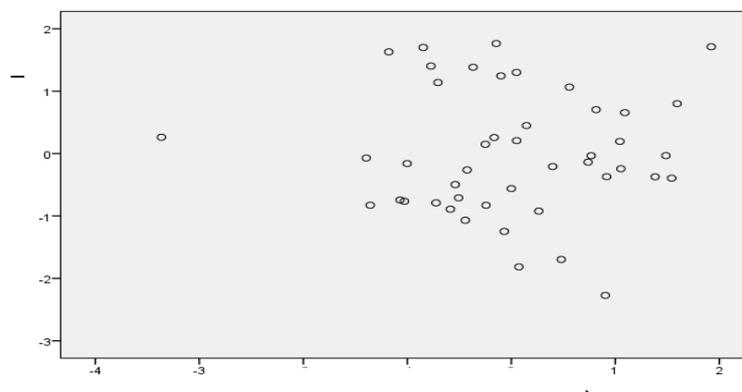
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
EPS	,625	1,600	Bebas Multikolinieritas
RI	,774	1,293	Bebas Multikolinieritas
EVA	,993	1,007	Bebas Multikolinieritas
MVA	,744	1,344	Bebas Multikolinieritas
PER	,894	1,119	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable : RETURN

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali,2011:139). Dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varian residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut Heteroskedasitas. Dari hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut.



Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Gambar 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplots* terihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tesebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *return* saham melalui variabel independen (EPS,RI,EVA,MVA dan PER).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2006) Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokoleniaritas.

Dari hasil pengujian Aunkorelasi dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	0.274	0.181	0.26488	1.980

a. Predictors: (Constant), PER, EVA, RI, MVA, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, maka model regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi yang dibuktikan dengan hasil perhitungan DW diantara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,980 sehingga model regresi yang dipakai layak untuk dilakukan pengujian. Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini dikatakan sudah baik, di mana hasil pengujian asumsi klasik semua data tersebut sudah terpenuhi.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali,2011:98). Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu jika p -value (pada kolom Sig.) $>0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan dan sebaliknya jika p -value (pada kolom Sig.) $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan. Dari hasil uji F dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.032	5	0.206	2.941	.024 ^b
	Residual	2.736	39	0.070		
	Total	3.768	44			

a. Dependent Variable: RETURN

b. Predictors: (Constant), PER, EVA, RI, MVA, EPS

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,024 < 0,05$. Dengan demikian model regresi *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *price earning ratio* (PER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variabel-variabel terikat. Dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan SPSS 23 didapat hasil seperti yang tersaji pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,523 ^a	,274	,181	,26488

a. Predictors: (Constant), PER, EVA, RI, MVA, EPS

b. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 27,4% variasi dari *return* saham dapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel (EPS, RI, EVA, MVA, PER), sedangkan sisanya sebesar 72,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Hasil R^2 sebesar 0,274 atau 27,4% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah dan amat terbatas

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu yang memberikan pengaruh yang paling dominan (Sugiyono,2014). Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS 23 diperoleh hasil koefisien determinasi parsial yang tersaji pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients		
Variabel	R	r^2
EPS	-0.294	0.0861
RI	0.197	0.0388
EVA	0.406	0.1648
MVA	0.249	0.0620
PER	-0.285	0.0812

Sumber: Data Sekunder, diolah 2018

Dari korelasi parsial diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dan pengertiannya sebagai berikut: (1) Koefisien determinasi parsial variabel *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 8,61%. (2) Koefisien determinasi parsial variabel *residual income* (RI) terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 3,88%. (3) Koefisien determinasi

parsial variabel *economic value added* (EVA) *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 16,48%. (4) Koefisien determinasi parsial variabel *market value added* (MVA) yaitu *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 6,2 %%. (5) Koefisien determinasi parsial variabel *price earning ratio* (PER terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia sebesar 8,12 %.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (EPS, RI, EVA, MVA dan PER) terhadap variabel dependen (*return* saham) dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011:98). Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23 didapat uji t seperti yang tersaji pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11
Hasil Uji t

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0.116	0.097		1.188	0.242
EPS	-0.001	0.000	-0.331	-1.917	0.063
RI	0.000	0.000	0.195	1.257	0.216
1 EVA	0.001	0.000	0.380	2.776	0.008
MVA	0.001	0.000	0.254	1.603	0.117
PER	-0.004	0.002	-0.268	-1.859	0.071

a. Dependent Variable: RETURN

Sumber : Data Sekunder, diolah 2018

Pada Tabel 11 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikan dengan penjelasan sebagai berikut: (1) variabel *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (2) variabel *residual income* (RI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (3) variabel *economic value added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.(4) variabel *market value added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (5) variabel *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa laba persaham secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini bertentangan dengan teori yang mendasarinya bahwa EPS yang semakin besar akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan maka total *return* yang diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Susilowati (2003) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Rendahnya nilai *earning per share* menunjukkan kinerja

perusahaan sampel tidak baik dalam mengelola sumber dana pembayaran operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat).

Pengaruh *Residual Income* (RI) terhadap *Return* saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *residual income* (RI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan laba sisa menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola asset perusahaan untuk menghasilkan laba (*return*), namun dalam hasil ini menunjukkan nilai *residual income* yang negatif yang menyatakan manajemen tidak mampu mengelola asset perusahaan, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan laba (*return*) dan merupakan penurunan kemakmuran para pemegang saham. Hasil ini relevan dengan penelitian Trisnawati (2009), yang menyatakan bahwa *residual income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penyebab tidak signifikannya *residual income* terhadap *return* saham yakni selama periode penelitian, ada 5 perusahaan yang secara konsisten membukukan *residual income* yang positif setiap tahunnya, yaitu Selamat Sempurna Tbk, Multi Prima Sejahtera Tbk, Indomobil Sukses International Tbk, Astra Otoparts Tbk dan Astra Internasional Tbk sedangkan 4 perusahaan memiliki *residual income* yang negatif dibandingkan nilai EVA.

Pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Return* Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *economic value added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran EVA yang positif mempunyai arti adanya nilai tambah bagi perusahaan, akan direspon dengan meningkatnya harga saham perusahaan sehingga tingkat pengembalian saham akan mengalami kenaikan atau perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayat (2013), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Market Value Added* terhadap *return* saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *market value added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini relevan dengan penelitian Trisnawati (2009), yang menyatakan bahwa *market value added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dapat disimpulkan bahwa *market value added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *market value added* (MVA) menunjukkan peningkatan pada *return* ekspektasi yang akan diterima investor melalui harga saham perusahaan. Namun hasil ini menunjukkan MVA yang negatif ($MVA < 0$) yang berarti berkurangnya nilai modal pemegang saham, sehingga rendahnya nilai MVA merupakan penghancur bagi perusahaan, karena perusahaan dikatakan mampu memberikan keuntungan (*return*) dan kemakmuran bagi investornya apabila MVA positif.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham

Price earning ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. *Price earning ratio* memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga jika *price earning ratio* meningkat maka harga saham juga akan semakin besar, begirru juga tingkat pengembalian investasi saham, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil t sebesar -1,859 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,071 berarti $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak

berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *price earning ratio* (PER) menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan laba per saham. Hasil ini relevan dengan penelitian Anisa (2015) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Bentuk efisiensi pasar modal Indonesia masih lemah. Hal ini menyebabkan nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Nilai-nilai yang dipergunakan dalam perhitungan *price earning ratio* (PER) adalah nilai-nilai masa lalu yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dari hasil pengujian data dapat diketahui bahwa variabel *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *price earning ratio* (PER) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. (2) *Earning per share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan rendahnya *nilai earning per share* menunjukkan kinerja perusahaan sampel tidak baik dalam mengelola sumber dana pembayaran operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih (profitabilitas meningkat). (3) *Residual income* (RI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan laba sisa menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola asset perusahaan untuk menghasilkan laba (*return*), namun dalam hasil ini menunjukkan nilai *residual income* negatif yang menyatakan manajemen tidak mampu mengelola asset perusahaan yang berarti tidak mampu menghasilkan laba dan merupakan penurunan kemakmuran para pemegang saham. (4) *Economic value added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap *return* perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan EVA positif berarti kinerja operasional perusahaan memenuhi harapan pemodal untuk mendapatkan *return*. (5) *Market value added* (MVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *market value added* (MVA) menunjukkan peningkatan pada *return* ekspektasi yang akan diterima pemodal melalui harga saham perusahaan. Namun hasil ini menunjukkan MVA yang negatif yang berarti berkurangnya nilai modal pemegang saham, sehingga rendahnya nilai MVA merupakan penghancur bagi perusahaan, karena perusahaan dikatakan mampu memberikan keuntungan dan kemakmuran bagi investornya apabila nilai MVA positif. (6) *Price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *price earning ratio* (PER) menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh pemodal dibandingkan dengan laba per lembar saham. Namun hasil ini menunjukkan *price earning ratio* (PER) menurun berarti harga saham semakin kecil sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak mampu untuk menghasilkan *return* bagi pemegang saham.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: 1. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 5 tahun yakni pada tahun 2012-2016. 2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan faktor mikro yaitu *earning per share* (EPS), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA) dan *price earning ratio* (PER) karena masih banyaknya pengaruh lain di luar variabel penelitian ini yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan juga pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperoleh hasil yang lebih baik yaitu sebagai berikut: (1) Bagi pihak perusahaan otomotif sebaiknya lebih meningkatkan nilai *earning per share* yang tinggi serta memperhatikan fluktuasi nilai EPS. Dengan demikian *investor* akan memiliki kepercayaan untuk berinvestasi pada saham otomotif. (2) Perusahaan otomotif harus dapat menciptakan nilai *residual income* yang positif dan tinggi. Karena untuk menghasilkan *residual income* yang positif secara teratur, perusahaan harus memiliki keuntungan yang positif sehingga hal ini akan berdampak pada kenaikan *return* saham. (3) Perusahaan otomotif harus dapat mempertahankan nilai *economic value added* yang berarti adanya penambahan nilai dari investasi tiap tahun. Sehingga *investor* akan lebih menyukai perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi. (4) Perusahaan otomotif harus mampu mengalokasikan dana perusahaan secara baik sehingga menghasilkan nilai MVA yang positif. Karena jika menghasilkan nilai MVA negatif maka hal tersebut menunjukkan berkurangnya nilai modal pemegang saham. (5) Perusahaan otomotif harus mampu mempertahankan kestabilan rasio PER karena dengan memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi *investor* akan memandang bahwa perusahaan memiliki prospek keuntungan yang baik di masa depan. (6) Bagi *investor*, *economic value added* (EVA) dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena EVA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atau investasi yang dilakukan perusahaan. Dalam hal ini peneliti menyarankan kepada *investor* agar lebih memahami bagaimana menilai suatu perusahaan dengan tidak melihat faktor ekonomi mikro, melainkan juga melihat faktor ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah, tingkat inflasi sehingga kelayakan investasi saham dapat lebih akurat. (7) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel faktor ekonomi makro yang diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Misalnya seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan lain-lain, Serta memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dengan memilih kelompok industri pada sektor tertentu sehingga sampel menjadi lebih representatif terhadap populasinya dan memperpanjang periode peneliti agar jumlah data yang diperoleh bertambah sehingga akan terbuka peluang untuk mendapatkan hasil pengolahan data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F.2003. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang:UMM.Press
- Ambarwati,S.2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Edisi Pertama.Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anisa, N.2015. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi return saham (studi kasus pada perusahaan sub sektor automotive and components yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014).*Perbanas Review*.1(1).
- Arifin,Z.2004. Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added untuk membedakan Kinerja keuangan pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang Go Public di BEJ.*Jurnal Akuntansi dan Bisnis* .Vol 11 No.2.
- Arista dan Astohar. 2012. Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi return saham (Kasus pada perusahaan manufaktur yang go public di BEI periode tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*. 3(1).
- Barfield, Raiborn dan Kinney. 2003. *Cost Accounting : Tradition and Innovation*, Fifth Edition, Ohio: South Western College Pub.
- Brigham dan Huston,2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat.Jakarta

- Darmadji, T dan M.H. Fakhrudin 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan tanya jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jilid 1. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali,I.2006. *Statistik Non Parametrik dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS 19 (Trans Application of Multivariate Analysis using SPSS)*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro.Semarang.
- Gonto.2008.Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.6(1):140-163.
- Hanafi. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap,S. 2011. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Harjito, D.A.dan Martono.2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua, Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2013. Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Artikel Universitas Padang*. Padang.
- Husnan,S.2003. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Husnan,S. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keungan* . Yogyakarta:UPP AMP YKPM.
- Iramani, F.2005. Financial Value Added: suatu paradigma dalam pengukuran kinerja dan nilai tambah perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. 7(1).
- Isnani, Nurul, dan Iswati,Sri.2007. Pengaruh Marger terhadap kinerja keuangan: Analysis Economic Value Added (EVA). *Majalah ekonomi*. No.3 tahun XI. Hal 198-210.
- Ita,T.2009. Pengaruh Economic Value Added, Arus Kas Operasi, Residul Income, Earnings, Operating Leverage dan Market Value Added terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1).
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Jones,C.P.2000. *Investment: Analysis and Management*.7th edition.John Willey and Sons.Inc.New York.
- Kamaluddin,dan Indriani R. 2011. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi Konsep Dasar dan Penerapannya*. CV Mandar maju. Bandung.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Mathilda,M.2012. Pengaruh Price Earning Ratio dan Price Book Value terhadap Return Saham Indeks LQ 45 periode 2007-2009. *Jurnal Akuntansi*. Vol.4 (1): 1-21.
- Nathaniel, N. 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham (Studi pada saham-saham Real Estate and Property di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006). Tesis.Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Nilawati .2004. Analisis ROI dan EVA terhadap Return On Share LQ 45 di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 6(2).
- Prabowo,H.2009. Penerapan Economic Value Added untuk memaksimalkan nilai perusahaan: Studi kasus PT X Y Z *Journal The Winner*.5 (1):19-33.
- Pradhono dan Christiawan. 2004. Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang diterima oleh pemegang saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.6 No 2 November 2004:140-166.
- Putri, M.2013. Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham (studi kasus pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2006-2010). *Skripsi*. Manajemen,ekonomi.Universitas Widyatama. Bandung.
- Samsul,M.2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.

- Saniman,W. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Syariah dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2003- 2005. *Tesis*.Fakultas Ekonomi,Jurusan Manajemen.Universitas Diponegoro.
- Santoso,S.2009.*Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*.Elex.Media Komputindo.Jakarta.
- Santi dan Edi.2004. Pengaruh EPS, ROI, dan EVA terhadap Return Saham. *Jurnal Manajemen Unud*.4 (7).
- Siegel dan Shim. 2000. *Kamus Istilah Akuntansi*. PT Elex Media. Gramedia. Jakarta.
- Singgih,M.L.2008.*Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Economic Value Added*. Fakultas Teknologi Industri.ITS Surabaya.
- Sugiyono.A.2009. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta : Grasindo
- Sugiyono, 2014. M, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah, 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UUP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Susilowati,Y,2003. Pengaruh Price Earning Ratio terhadap faktor fundamental perusahaan (Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan risiko) pada perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.10 (1) 51-56.
- Tandelilin,E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Kanisius IKAPI Yogyakarta.
- Tanopruwito,D. 2005. Penerapan konsep *economic value added* dan *market value added* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi STEI*, No.2,Th.XIV, April_Juni.
- Turangan,J.A.2003. Economic value added dan market value added : Model Peramalan Kesejahteraan Pemegang Saham, *Jurnal Akuntansi*,Th. VII.Desember.
- Trisnawati,I. 2009. Pengaruh economic value added, arus kas operasi, residual income, earnings, operating leverage dan market value added terhadap *return* saham. *Jurnal Bisnis Akuntansi*.11(1).
- Ulupui,I.G.K.A. 2005. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Probabilitas terhadap Return Saham (Studi pada perusahaan makanan dan minuman dengan kategori industry barang konsumsi di BEJ) *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Fakultas Ekonomi*. 2(1).
- Vito,P. 2015. Pengaruh EPS, ROI, dan EVA terhadap Return Saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia.*E-Jurnal Manajemen Unud*.4(7)
- Wahyudiono,B. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*.Raih Asa Sukses. Jakarta.
- Warsono,2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi ketiga. Ekonisia. Yogyakarta.
- Wiagustini,Ni Lu Putu. 2010. *Dasar- dasar Manajemen keuangan*. Denpasar. Udayana University Pres.
- Widyatmini dan M.V.Damanik.2009. Pengaruh Economic Value Added dan Analisis Fundamental terhadap Harga Saham (Studi pada sektor industri perdagangan retail).*Jurnal Elektronik*. 12(2).
- Yeye dan Tri.2011. Reaksi Signal Profitabilitas dan rasio Solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan perbankan*. 3(1).
- Yudhira, A. 2008. Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earning, Cash Flow Operation terhadap Stock Return pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta tahun 2001-2006. *Tesis*. Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen.Universitas Sumatra Utara.Medan.
- Young,S.D. dan S.F.O'Byrne.2001. *EVA dan manajemen Berdasarkan Nilai*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____.2009. *EVA and Value Based Management a Pratical Guide or Implementation*. Mc Graw-Hill.New York.

